

REPRESENTASI POLITIK DAYAK: KAJIAN IDEOLOGI DAN KEKUASAAN DALAM CERITA RAKYAT KALIMANTAN TIMUR

Bayu Aji Nugroho^{1*}, Eka Yusriansyah², Dwi Kusumaningtyas³

^{1*} Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas
 Mulawarman, Samarinda, Indonesia

² Program Studi Tari, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman,
 Samarinda, Indonesia

³ Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
 Surabaya, Indonesia

* Pos-el: bayuajinugroho@fib.unmul.ac.id.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji representasi kekuasaan dan ideologi dalam cerita rakyat Dayak Kalimantan Timur dengan menggunakan kerangka teori Michel Foucault dan Antonio Gramsci. Cerita rakyat dipahami sebagai arena simbolik yang merekam relasi kuasa, baik spiritual, adat, moral-ekologis, maupun politik. Data penelitian diperoleh dari teks cerita rakyat Dayak yang beredar di Kalimantan Timur, dianalisis secara kualitatif melalui pendekatan deskriptif tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kuasa spiritual (seperti dalam kisah Danau Aco), kuasa adat (*Tempu Tolakng*), serta kuasa moral-ekologis (Anak Buaya) berfungsi membentuk aturan sosial dan legitimasi budaya. Sementara itu, kisah Sumbang Lawing menegaskan pentingnya legitimasi politik melalui *counter-hegemony* terhadap figur tiranik, kisah Ikan Baung Putih melahirkan regulasi moral-ekologis berupa tabu sungai, dan kisah Sri Bangun mengungkap trauma kolonial yang membentuk identitas defensif masyarakat. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa cerita rakyat Dayak bukan sekadar narasi moral, tetapi juga teks politik-kultural yang merepresentasikan hegemoni, resistensi, dan identitas kolektif. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang posisi cerita rakyat sebagai medium negosiasi kuasa dan sebagai arsip kultural dalam menghadapi perubahan sosial di Kalimantan Timur.

Kata kunci: cerita rakyat, Dayak, kekuasaan, ideologi, hegemoni.

ABSTRACT

This research examines the representation of power and ideology in Dayak folklore from East Kalimantan using the theoretical frameworks of Michel Foucault and Antonio Gramsci. Folklore is understood as a symbolic arena that records power relations in spiritual, customary, moral-ecological, and political forms. Data were collected from Dayak folktales circulating in East Kalimantan and analyzed

Bayu Aji Nugroho, Eka Yusriansyah, Dwi Kusumaningtyas

Representasi Politik Dayak : Kajian Ideologi dan Kekuasaan Dalam Cerita Rakyat
 Kalimantan Timur

qualitatively through a descriptive thematic approach. The findings reveal that spiritual power (as in the tale of Danau Aco), customary authority (Tempu Tolakng), and moral-ecological power (Anak Buaya) function to establish social rules and cultural legitimacy. Meanwhile, the tale of Sumbang Lawing emphasizes the importance of political legitimacy through counter-hegemony against tyrannical figures, Ikan Baung Putih generates moral-ecological regulations in the form of river taboos, and Sri Bangun illustrates colonial trauma shaping a defensive communal identity. This study concludes that Dayak folklore is not merely a moral narrative but also a political-cultural text that represents hegemony, resistance, and collective identity. It highlights folklore as both a medium of negotiating power and a cultural archive in the context of social change in East Kalimantan.

Keywords: folktale, Dayak, power, ideology, hegemony.

1. Pendahuluan

Cerita rakyat merupakan bagian integral dari warisan budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau pengajaran moral, tetapi juga sebagai cermin sosial yang meliputi, sistem nilai, serta struktur relasi sosial suatu masyarakat (Wardhani, 2017). Bagi masyarakat Dayak di Kalimantan Timur, cerita rakyat berperan sebagai penjaga memori kolektif, identitas kultural, dan sarana transmisi nilai-nilai hidup lintas generasi (Kuncoro & Rahmayani, 2022). Narasi-narasi ini menyimpan kekayaan imajinatif dan historis yang merefleksikan relasi manusia dengan alam, dengan sesama, dan dengan kekuasaan dalam pengertian yang luas baik kekuasaan sosial, politik, maupun spiritual.

Namun, dalam dinamika kebangsaan dan pembangunan nasional, keberadaan dan makna dari cerita rakyat sebagai representasi budaya seringkali mengalami tekanan. Salah satu konteks penting yang memengaruhi hal ini adalah proyek pemindahan Ibu Kota Negara (IKN) ke wilayah Kalimantan Timur. Proyek tersebut membawa implikasi sosial dan kultural yang besar terhadap masyarakat lokal, khususnya suku Dayak sebagai penghuni asli wilayah tersebut (Nugroho, 2022). Dalam konteks ini, penting untuk melihat kembali cerita rakyat bukan hanya sebagai teks budaya yang statis, melainkan sebagai medan pertarungan wacana. Wijanarti (2021) menyatakan cerita rakyat Dayak bukan hanya sekedar ajaran moral atau mitos kosmogoni, tetapi juga menyimpan bentuk-bentuk representasi ideologi yang secara halus mengartikulasikan relasi kekuasaan, dominasi, subordinasi, serta bentuk-bentuk resistensi yang khas.

Cerita rakyat Dayak seringkali memuat figur penguasa, penakluk, atau penyeimbang kekuasaan yang mencerminkan simbol kekuatan sosial tertentu, serta narasi tentang konflik, pengorbanan, dan perjalanan tokoh yang menyiratkan perjuangan mempertahankan martabat dan jati diri (Usop, 2024). Salah satu contohnya adalah cerita *Tekuak Lawe* dari masyarakat Dayak Kenyah, yang mengisahkan seorang pemuda pemberani yang menentang kepala suku lalim demi menegakkan keadilan bagi rakyatnya. Kisah ini mencerminkan bentuk resistensi terhadap kekuasaan yang menindas, sekaligus memperlihatkan bagaimana

masyarakat Dayak memaknai legitimasi kekuasaan melalui keberanian, moralitas, dan kepedulian terhadap sesama.

Penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa teks-teks budaya seperti cerita rakyat tidak pernah netral. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Faisal (2024) menyatakan bahwa cerita rakyat selalu hadir dalam ruang sosial yang sarat dengan relasi kuasa dan wacana. Pendekatan yang digunakan mengacu pada kerangka teori Michel Foucault dan Antonio Gramsci secara integratif untuk membongkar representasi kekuasaan dan ideologi dalam cerita rakyat Dayak Kalimantan Timur. Melalui perspektif Foucault, cerita rakyat dibaca sebagai medan wacana tempat relasi kuasa tersebar dan bekerja secara halus melalui bahasa, simbol, dan narasi yang membentuk subjektivitas serta norma sosial (Foucault, 2019). Sementara itu, teori hegemoni Gramsci (dalam Bates, 1975) memperkuat pembacaan tersebut dengan menekankan bagaimana dominasi ideologis berlangsung melalui pencapaian konsensus dan penyebaran nilai-nilai dominan yang tampak "alami" atau "wajar" dalam teks. Resistensi kultural yang muncul dalam cerita, seperti penolakan terhadap kekuasaan lalim atau keberpihakan pada tokoh marjinal, dapat dilihat sebagai bentuk artikulasi identitas yang menantang struktur kekuasaan dominan (Gramsci, 1994). Dengan menggunakan dua pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya memahami cerita rakyat sebagai teks budaya, tetapi juga sebagai ruang simbolik tempat masyarakat Dayak menyuarakan posisi, mempertahankan identitas, dan membangun kedaulatan wacana di tengah arus perubahan sosial-politik. Hal ini sejalan dengan temuan Max et al. (2025) yang menunjukkan bahwa praktik tradisi seperti nugal, lepo pare, pelaq dau, dan hudoq dalam masyarakat Bahau berfungsi bukan hanya sebagai sistem ekonomi, tetapi juga sebagai strategi *commoning* untuk mempertahankan identitas, solidaritas, dan kebudayaan lokal.

Pentingnya pendekatan kritis terhadap cerita rakyat menjadi semakin relevan ketika isu-isu identitas, kedaulatan budaya, dan keadilan sosial menjadi bagian dari wacana kebijakan publik dan pembangunan. Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi kekuasaan dan ideologi dalam cerita rakyat Dayak Kalimantan Timur dikonstruksikan melalui narasi, tokoh, dan simbol budaya?
2. Bagaimana dampak kultural masyarakat Dayak terhadap kekuasaan dan dominasi dalam teks cerita rakyat?

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada upaya untuk memaknai cerita rakyat Dayak Kalimantan Timur bukan semata sebagai warisan budaya yang bersifat estetis atau moral, melainkan sebagai teks yang sarat dengan ideologi dan relasi kekuasaan. Studi terdahulu terhadap cerita rakyat di Kalimantan Timur banyak menyoroti bentuk dan struktur naratif cerita rakyat (Hafsah, 2018; Apriani, 2021; Putri & Wardani, 2022). Penelitian terhadap fungsi dan makna cerita rakyat juga mendominasi model penelitian folklor di Indonesia. Fungsi kultural, pedagogis, dan spiritual menjadi temuan studi terdahulu terhadap kajian fungsi cerita rakyat di Kalimantan Timur (Syahrani, Yusriadi, & Anderbeck, 2024; Sari, 2022; Kaniah, 2024; Setiyanto, Rosita, & Susilastri, 2024). Nilai-nilai luhur dalam cerita rakyat diteliti untuk dijadikan media pembelajaran atau diintegrasikan ke dalam pendidikan formal dalam rangka membentuk karakter (Rahmiwati,

Mujiiyanto, & Pratama, 2024; Suriansyah, & Amelia, 2021; Masie, Malabar, Mulyanto, & Lantowa, 2025; Sutiawati, Surono, & Santoso, 2023). Di Samping studi tersebut di atas, kajian terhadap cerita rakyat turut dilakukan untuk dialihwahanakan menjadi seni pertunjukan (Santosa, Siswantari, & Mukarromah, 2021; Larasati, & Kasmahidayat, 2020; Ndou, & Lewis, 2018).

Dalam kajian-kajian sebelumnya, cerita rakyat kerap didekati dari sisi fungsi tradisionalnya sebagai media pewarisan nilai atau hiburan, sementara dimensi politis dan resistensialnya kurang mendapat perhatian. Mengingat masih adanya gap penelitian, kajian ini berupaya mengisi celah dengan menawarkan pendekatan yang lebih kritis dan interdisipliner melalui kombinasi sosiologi sastra dan kritik budaya, guna menggali bagaimana narasi, tokoh, dan simbol dalam cerita rakyat merepresentasikan pergulatan antara kekuasaan hegemonik dan upaya resistensi masyarakat lokal. Kebaruan penelitian ini juga terletak pada konteks aktual yang diangkat, yakni cerita rakyat dibaca sebagai ruang simbolik di mana masyarakat Dayak menegosiasikan identitas, kuasa, dan eksistensinya di tengah perubahan besar.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas dinamika sosial dan kultural yang dihadapi masyarakat Dayak Kalimantan Timur, cerita rakyat perlu dipahami bukan sekadar sebagai warisan lisan yang pasif, melainkan sebagai medium aktif yang merefleksikan respon masyarakat terhadap kekuasaan dan perubahan sosial (Hutomo, 2019). Penelitian ini merupakan wujud kepedulian terhadap komunitas Dayak yang kerap terpinggirkan, dengan harapan dapat memperkaya khazanah keilmuan sekaligus menjadi ruang artikulasi bagi nilai-nilai lokal agar tetap relevan dan bermakna di tengah arus modernisasi.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan landasan epistemologis yang memaknai teks budaya sebagai medan tafsir yang kaya akan ideologi, kekuasaan, dan ekspresi identitas. Sesuai dengan pandangan Taylor, Bogdan, dan DeVault (2015), metode kualitatif memungkinkan pengumpulan data deskriptif dalam bentuk naratif lisan maupun tulisan, yang mencerminkan perilaku dan pandangan masyarakat secara mendalam. Dalam konteks masyarakat Dayak di wilayah Kalimantan Timur, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap secara utuh dinamika budaya dan perubahan identitas yang berlangsung dalam pusaran pembangunan nasional. Ziyatbay (2024) memahami bahwa setiap elemen budaya memiliki fungsi sosial, biologis, dan psikologis yang penting bagi keseimbangan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan mengkaji cerita rakyat sebagai teks, tetapi juga sebagai representasi yang hidup dalam tubuh sosial masyarakat Dayak kontemporer.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis untuk memperoleh hasil yang mendalam dan terverifikasi. Tahap awal merupakan **persiapan penelitian**, di mana narasumber dipilih menggunakan teknik *purposive random sampling* (Ramsook, 2018) dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung atau relevansi mereka terhadap isu budaya dan kekuasaan di beberapa desa Dayak, seperti Desa Budaya Pampang (Samarinda), Desa Sungai Bawang (Kutai Kartanegara), Desa Lamin Telihan (Kutai Barat), dan Desa Miau

Baru (Kutai Timur). Narasumber mencakup tokoh adat, masyarakat lokal, pemangku kebijakan, serta *stakeholder* yang berkaitan dengan tema penelitian. Selanjutnya dilakukan **observasi lapangan** untuk memahami secara langsung pola interaksi sosial, ruang hidup, serta simbol-simbol budaya yang berkembang di tengah masyarakat (Grigorovicius, 2025). Observasi ini dilengkapi dengan **wawancara mendalam** sebagai teknik utama pengumpulan data, menggunakan pendekatan fenomenologis agar partisipan dapat mengungkapkan pengalaman dan pandangannya secara bebas melalui pertanyaan terbuka (Kelly, 2023).

Tahap berikutnya adalah **pengolahan dan analisis data**, di mana hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi visual diorganisasi melalui proses transkripsi, pengarsipan, serta pengelompokan tematik. Analisis dilakukan secara tematik dengan fokus pada representasi kekuasaan dan ideologi dalam cerita rakyat maupun narasi partisipan. Penafsiran data dilakukan menggunakan teori Foucault tentang wacana dan kekuasaan serta teori Gramsci mengenai hegemoni dan resistensi ideologis, untuk mengungkap negosiasi simbolik dalam struktur kekuasaan budaya masyarakat Dayak. Hasil analisis kemudian dibahas dan diinterpretasikan dengan mengacu pada literatur teoritis dan penelitian sebelumnya (LeCompte, 2000). Pada tahap akhir, dilakukan **penarikan simpulan** melalui refleksi bersama antara peneliti dan tim guna memastikan kesesuaian temuan dengan rumusan masalah. Penelitian ini diakhiri dengan penyusunan laporan akhir yang disunting dan diperiksa oleh *proofreader* hingga mencapai naskah final.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Representasi Kekuasaan dan Ideologi dalam Cerita Rakyat Kalimantan Timur

Cerita rakyat Dayak di Kalimantan Timur merupakan arena simbolik yang memuat dinamika kekuasaan dan ideologi yang hidup dalam masyarakat. Kekuasaan tidak dipahami secara tunggal, tetapi hadir dalam bentuk spiritual, sosial, maupun ekologis. Dalam bingkai teori Michel Foucault, kuasa tersebar melalui bahasa, simbol, dan ritual, sementara dalam kerangka Antonio Gramsci, ideologi hegemonik bekerja dengan cara memperoleh konsensus sehingga tampak wajar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan perspektif ini, cerita rakyat Dayak dapat dibaca sebagai teks yang mengonstruksi sekaligus mereproduksi relasi kekuasaan. Dalam penelitian ini terdapat enam cerita rakyat yang dijadikan sebagai objek penelitian yaitu : (1) Kisah Danau Aco, (2) Tempu Tolakng, (3) Anak Buaya, (4) Sumbang Lawing, (5) Ikan Baung Putih, (6) Sri Bangun.

a. Kuasa Spiritual dan Kosmik

Kisah Danau Aco memperlihatkan bagaimana kekuasaan kosmik hadir melalui ritual *beliant* yang dilakukan oleh tokoh Oso, sang pawang *beliant* atau dukun. Oso mengekspresikan kuasa spiritual melalui tarian yang diiringi bunyi tambur dari ekor lutung. Namun, tindakan ini membawa konsekuensi destruktif bagi komunitas.

"...tiba-tiba muncul angin ribut, hujan lebat, dan petir guntur bertabu-tabu secara mendadak dan terjadilah kehancuran. Oso pun hancur dan menjadi danau yang akhirnya dinamai Aco...".

Dalam perspektif Foucault (2019), ritual Oso merepresentasikan wacana kuasa yang bekerja secara halus namun penuh risiko. Kuasa spiritual tidak netral, tetapi dapat mengakibatkan perubahan drastis pada lingkungan sosial maupun kosmik. Ideologi yang tertanam adalah keyakinan bahwa kuasa supranatural harus dijalankan dengan penuh kehati-hatian sebab penyalahgunaan dapat mendatangkan bencana. Narasi ini juga menegaskan bahwa individu yang memiliki kuasa spiritual (dukun, pawang) ditempatkan pada posisi strategis dalam struktur sosial masyarakat Dayak. Temuan ini diperkuat oleh Hafsah (2018) yang mengungkapkan bahwa unsur spiritual dalam cerita rakyat Kalimantan sering kali menjadi simbol keteraturan kosmos dan keseimbangan sosial. Begitu pula Sari (2022) menegaskan bahwa kisah-kisah rakyat Kalimantan Timur memuat ajaran ekologis dan spiritual yang menuntun manusia agar berhati-hati terhadap kekuatan alam. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa kuasa spiritual dalam narasi Dayak berfungsi sebagai pengatur harmoni sosial dan alam.

b. Kuasa Adat dan Legitimasi Simbolik

Dalam kisah Temputn Tolakng, ideologi kekuasaan adat tercermin melalui asal-usul bambu *tolakng* yang menjadi media ritual penting. Kisah Kilip dan Aji yang menerima pembagian bambu menandakan legitimasi tradisi dan otoritas kultural.

“...bagian Kilip inilah yang digunakan untuk ritual adat Beliatn, sedangkan bagian Aji digunakan untuk ritual Kwangkay...”

Jika dibaca melalui pandangan Gramsci (1994), kisah ini menunjukkan hegemoni ideologis yang diterima masyarakat melalui konsensus. Ritual adat tidak sekadar aktivitas seremonial, tetapi juga menjadi sarana reproduksi kekuasaan. Dengan menelusuri asal-usul sakralnya, masyarakat mengakui otoritas adat dan menginternalisasi nilai bahwa kuasa spiritual hanya sah jika dijalankan melalui aturan dan struktur adat. Cerita rakyat ini berfungsi menjaga kesinambungan struktur sosial, sekaligus meneguhkan otoritas kepala adat. Penemuan ini selaras dengan hasil penelitian Kuncoro & Rahmayani (2022) yang menunjukkan bahwa praktik tutur dan ritual adat Dayak Desa berfungsi memperkuat kohesi sosial dan legitimasi kepemimpinan adat. Demikian juga, Syahrani, Yusriadi, & Anderbeck (2024) menemukan bahwa fungsi pendidikan dan moral dalam kisah rakyat Kalimantan menjadi instrumen pewarisan norma sosial dan hierarki adat.

c. Kuasa Moral dalam Relasi Manusia–Alam

Cerita Anak Buaya merepresentasikan kuasa moral yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan. Sang ayah yang membawa pulang telur buaya tanpa izin mencerminkan dominasi manusia atas alam yang akhirnya berbalik membawa malapetaka.

“...itulah kamu, ingat lain kali kalau bertemu dengan sesuatu yang aneh jangan langsung dibawa pulang. Itulah akibatnya...”

Foucault (2019) menyebut bahwa wacana dapat membentuk *regime of truth* yang mengatur perilaku sosial. Narasi “jangan sembarangan mengambil sesuatu dari alam” menjadi aturan tidak tertulis yang berfungsi menjaga keseimbangan ekologis. Ideologi yang diusung adalah penghormatan pada alam sebagai entitas

hidup, bukan sekadar objek eksploitasi. Dengan demikian, cerita rakyat berfungsi sebagai perangkat sosial untuk menginternalisasi norma ekologis dalam kehidupan masyarakat Dayak. Hasil ini didukung oleh Sari (2022) yang menyoroti bahwa cerita rakyat Kalimantan Timur berperan penting dalam memperkenalkan keanekaragaman hayati dan nilai ekologi. Setiyanto, Rosita, & Susilastri (2024) juga menunjukkan bahwa pesan moral dan etika ekologis dalam cerita rakyat Indonesia merupakan bagian dari strategi masyarakat lokal untuk menjaga keseimbangan dengan alam. Oleh karena itu, kisah *Anak Buaya* memperlihatkan peran wacana ekologis sebagai hegemoni kultural yang menuntun perilaku manusia terhadap lingkungan.

Berdasarkan ketiga cerita rakyat tersebut secara keseluruhan, representasi kekuasaan dalam cerita rakyat Dayak hadir dalam tiga bentuk: kuasa spiritual (Oso dan ritual beliant), kuasa adat (pembagian bambu tolakng), dan kuasa moral-ekologis (*Anak Buaya*). Ketiganya menegaskan bahwa kekuasaan tidak hanya berwujud politik formal, tetapi menyebar ke ranah spiritual, budaya, dan ekologis yang diikat oleh ideologi kolektif masyarakat Dayak.

2. Dampak Kultural terhadap Kekuasaan dan Dominasi dalam Cerita Rakyat Kalimantan Timur

a. Dampak Sosial-Politik dari Figur *Sumbang Lawing*

Cerita *Sumbang Lawing* menghadirkan sosok perampok sakti dari Dayak Iban yang menebar teror dan menantang banyak kerajaan di Kalimantan. Ia digambarkan sebagai figur dengan kekuatan luar biasa, tetapi menggunakan kesaktiannya untuk tujuan destruktif dan menindas masyarakat. Kuasanya tidak hanya fisik, tetapi juga simbolik, karena keberadaannya menimbulkan ketakutan luas. Namun, dominasi Sumbang Lawing berakhir ketika Sultan Kutai bersama panglima Nce Hasan dan Awang menggunakan strategi kolektif untuk menumpasnya.

"...Sumbang Lawing kehilangan kesaktiannya dan mencoba melarikan diri, tapi Nce Hasan berhasil menusuk Sumbang Lawing saat dia berusaha terjun ke Sungai Mahakam...".

Kutipan ini menegaskan bahwa kuasa yang otoriter dan tiranik tidak pernah bertahan lama. Figur Sumbang Lawing, meskipun sakti, akhirnya dikalahkan oleh kekuatan kolektif yang dipimpin otoritas politik sah, yaitu Sultan Kutai. Dalam kerangka Gramsci (1994), kisah ini dapat dibaca sebagai bentuk *counter-hegemony*: hegemoni tiranik Sumbang Lawing digantikan oleh legitimasi hegemonik Sultan Kutai. Kemenangan atas Sumbang Lawing memperkuat otoritas Sultan, bukan hanya secara militer, tetapi juga secara moral dan simbolik di mata rakyat. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Usop (2024) yang mencatat bahwa perjuangan masyarakat adat dalam mempertahankan tanah dan haknya selalu diartikulasikan melalui narasi heroik yang melawan figur penindas. Selain itu, Wijanarti (2021) juga menyatakan bahwa tokoh antagonis dalam cerita rakyat Dayak sering berfungsi sebagai alegori terhadap kekuasaan lalim, sehingga kisah seperti *Sumbang Lawing* merupakan bentuk simbolik dari resistensi politik dan legitimasi kekuasaan yang sah.

Dampak kultural dari kisah ini adalah lahirnya narasi legitimasi politik. Masyarakat menerima Sultan Kutai sebagai pemimpin yang sah karena mampu melindungi rakyat dari ancaman perampok sakti. Narasi kemenangan ini menjadi sarana reproduksi hegemoni kerajaan: rakyat tidak sekadar takut pada Sultan, tetapi justru menganggapnya sebagai pelindung yang layak ditaati. Dengan demikian, kisah ini meneguhkan konsensus sosial yang mendukung kekuasaan politik Kutai. Dalam perspektif Foucault (2019), figur Sumbang Lawing memperlihatkan bagaimana kuasa tidak pernah absolut. Kekuasaan selalu bersifat relasional, tergantung pada jaringan dan strategi yang digunakan. Ketika Sumbang Lawing berkuasa melalui kekuatan personal dan teror, ia berhasil mendominasi. Namun, ketika Sultan Kutai bersama panglimanya menyusun strategi kolektif, jaringan kuasa baru terbentuk, menggantikan dominasi Sumbang Lawing. Hal ini menunjukkan bahwa kuasa selalu bisa ditantang dan digantikan oleh rezim kuasa lain.

Secara kultural, kisah ini juga memberi pelajaran moral: kekuatan sakti yang digunakan untuk menindas akan berakhir dengan kehancuran. Sebaliknya, kuasa yang digunakan untuk melindungi rakyat akan memperoleh legitimasi sosial dan dikenang sebagai warisan budaya. Cerita *Sumbang Lawing* dengan demikian berfungsi sebagai arsip kultural tentang politik legitimasi, memperlihatkan bagaimana masyarakat Dayak-Kutai membedakan kuasa tiranik dengan kuasa sah yang berlandaskan perlindungan terhadap komunitas.

b. Regulasi Moral-Ekologis dalam *Ikan Baung Putih*

Kisah *Ikan Baung Putih* menceritakan serangan gerombolan buaya ke Muara Kaman yang menimbulkan malapetaka bagi masyarakat. Peristiwa ini kemudian melahirkan kepercayaan akan adanya pantangan atau tabu yang berkaitan dengan perilaku manusia terhadap sungai dan penghuninya.

“...Muara Kaman dulu pernah diserang oleh gerombolan buaya...”.

Kutipan tersebut mengandung makna bahwa sungai bukan sekadar ruang geografis atau sumber ekonomi, melainkan entitas hidup yang memiliki kekuatan kosmik. Serangan buaya menjadi simbol hukuman terhadap manusia yang tidak menjaga keseimbangan dengan lingkungan. Dari peristiwa inilah terbentuk regulasi moral-ekologis berupa larangan untuk bersikap tidak hormat terhadap sungai, ikan, maupun makhluk yang menghuni perairan. Penemuan ini sejalan dengan hasil Sari (2022) dan Rahmiwati, Mujiiyanto, & Pratama (2024) yang menemukan bahwa nilai-nilai lokal dalam cerita rakyat Berau digunakan untuk mengajarkan keseimbangan ekologis dan tanggung jawab moral terhadap alam. Dengan demikian, tabu ekologis yang muncul dalam kisah ini dapat dibaca sebagai hasil internalisasi nilai ekologi melalui hegemoni budaya masyarakat Dayak dan Kutai.

Dalam kerangka teori Michel Foucault (2019), tabu ini berfungsi sebagai bentuk kuasa normatif yang mengatur perilaku sosial. Kuasa tersebut tidak hadir secara represif melalui kekerasan fisik, melainkan bekerja dalam ranah wacana dan praktik budaya. Dengan menyebarkan kisah tentang serangan buaya, masyarakat membangun “*regime of truth*” bahwa sungai memiliki kuasa sakral yang harus

dihormati. Hal ini membuat masyarakat tunduk pada aturan ekologis tanpa merasa dipaksa.

Dari perspektif Gramsci (1994), regulasi moral-ekologis ini adalah bagian dari hegemoni budaya, di mana masyarakat secara sukarela menerima nilai-nilai tersebut karena diyakini sebagai kebenaran yang diwariskan leluhur. Dengan kata lain, tabu ekologis ini adalah bentuk konsensus budaya yang menjaga keteraturan hidup. Ia berfungsi mencegah konflik manusia-alam sekaligus melestarikan ekosistem sungai.

Lebih jauh, kisah *Ikan Baung Putih* menunjukkan bahwa masyarakat Dayak dan Kutai tidak menempatkan alam hanya sebagai objek ekonomi, melainkan sebagai subjek yang memiliki kuasa. Pandangan ini berbeda dengan logika kapitalis yang cenderung menempatkan alam sebagai sumber daya yang bisa dieksploitasi. Dengan menjadikan sungai dan makhluk air sebagai bagian dari sistem moral, masyarakat Dayak menegaskan pentingnya keselarasan ekologis sebagai dasar keberlangsungan hidup.

Dampak kultural dari kisah ini adalah terbentuknya sikap kolektif untuk menjaga kesucian sungai. Pantangan-pantangan yang lahir dari cerita ini bukan sekadar mitos, tetapi berfungsi sebagai instrumen sosial yang efektif dalam melindungi ekosistem. Dengan cara ini, *Ikan Baung Putih* tidak hanya menyimpan memori tentang bencana, melainkan juga menjadi kode etik ekologis yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya.

c. Identitas Kolektif dan Trauma Kolonial

Kisah Sri Bangun merekam pengalaman kolektif masyarakat Kutai ketika menghadapi dominasi kolonial Belanda. Setelah Sultan Salehuddin I menandatangani perjanjian damai dengan pihak Belanda, sebagian rakyat justru merasa terancam dan kehilangan rasa aman. Alih-alih menghadapi kolonial secara langsung, mereka memilih strategi kultural untuk bertahan hidup, yakni dengan menjadi "tak kasat mata."

"...Mereka masih ada, tetapi mereka telah belajar untuk tidak menonjolkan diri dan tidak terlihat di daerah Tabangun..."

Kutipan ini menegaskan adanya mekanisme pertahanan diri yang bersifat kolektif. Menurut perspektif Gramsci (1994), strategi ini dapat dipahami sebagai bentuk *subaltern strategy*, yakni cara kelompok yang terdominasi untuk tetap bertahan tanpa menantang dominasi secara frontal. Rakyat Kutai tidak melakukan perlawanan terbuka terhadap kolonial Belanda, tetapi memilih jalur penyamaran budaya sebagai upaya menjaga eksistensi. Dalam kerangka Foucault (2019), tindakan menjadi "tak kasat mata" dapat dibaca sebagai resistensi terhadap *regime of truth* kolonial. Kekuasaan kolonial yang bersifat represif tidak hanya mengontrol fisik, tetapi juga memaksakan wacana tentang siapa yang berhak eksis secara publik. Dengan memilih tidak terlihat, masyarakat sebenarnya sedang mengganggu cara pandang kolonial terhadap subjek jajahan (mereka ada, tetapi menolak tunduk sepenuhnya pada pengawasan kolonial).

Berdasarkan penjelasan tersebut, temuan ini sejalan dengan Hutomo (2019) yang menegaskan bahwa sastra lisan menyimpan ingatan kolektif masyarakat atas penindasan kolonial dan digunakan sebagai sarana pertahanan identitas budaya.

Selain itu, Max et al. (2025) dalam kajiannya tentang praktik *commoning* Dayak Bahau menunjukkan bahwa strategi kultural seperti kerja kolektif dan ritual adat merupakan bentuk perlawanan halus terhadap dominasi politik dan ekonomi modern. Dengan demikian, kisah *Sri Bangun* dapat dipahami sebagai ekspresi trauma kolonial sekaligus strategi subaltern untuk mempertahankan eksistensi.

Dampak kultural dari kisah ini adalah lahirnya identitas ambivalen. Di satu sisi, rakyat Sri Bangun mempertahankan eksistensi melalui strategi bertahan hidup, sehingga warisan budaya dan komunitas mereka tetap ada hingga kini. Namun di sisi lain, strategi “tak kasat mata” ini juga menyimpan trauma kolektif yang diwariskan lintas generasi. Identitas yang terbentuk adalah identitas yang defensif (ingin menjaga diri agar selamat, namun diwarnai oleh ketakutan akan dominasi yang sama jika kembali menonjol). Dengan demikian, kisah *Sri Bangun* bukan hanya narasi sejarah, tetapi juga arsip kultural yang menyimpan memori kolonialisme. Ia memperlihatkan bagaimana masyarakat subaltern mengembangkan cara bertahan hidup yang khas, serta bagaimana trauma kolonial melekat dalam konstruksi identitas kultural masyarakat Kutai hingga kini.

Cerita Rakyat	Representasi Kekuasaan dan Ideologi	Dampak Kultural
Danau Aco	Kuasa spiritual/kosmik tokoh Oso (dukun) melalui ritual <i>Beliant</i> . Supranatural dipahami sebagai kekuatan yang dapat membangun atau menghancurkan	Menegaskan posisi strategis dukun/pawang <i>Beliant</i> dalam struktur sosial Dayak. Penyalahgunaan kekuasaan spiritual dapat membawa bencana sehingga memunculkan kehati-hatian dalam prosesi ritual
<i>Temputn Tolakng</i>	Kuasa adat melalui legitimasi simbolik bambu <i>tolakng</i> sebagai media ritual adat. Kekuasaan adat diwariskan melalui narasi asal-usul ritual yang sakral	Mengukuhkan otoritas kepala adat dan keberlanjutan struktur sosial. Hegemoni adat diterima secara wajar oleh masyarakat sebagai konsensus kultural
Anak Buaya	Kuasa moral-ekologis yang mengatur relasi manusia dan alam	Terbentuk etika lingkungan/norma ekologis: larangan mengambil sesuatu dari alam tanpa izin dan sikap hormat terhadap alam sebagai entitas yang hidup berdampingan dalam ekosistem

<i>Sumbang Lawing</i>	Kuasa politik-tirani dari figur perampok sakti melawan legitimasi sultan Kutai melalui kekuatan kolektif	Penerimaan Sultan sebagai pemimpin yang sah oleh masyarakat. Ini memproduksi legitimasi politik dan konsensus sosial terhadap kerajaan Kutai
Ikan Baung Putih	Kuasa moral-ekologis melalui narasi tabu terhadap sungai yang lahir dari serangan buaya	Terbentuk etika lingkungan (norma ekologis) untuk menjaga ekosistem.
<i>Sri Bangun</i>	Kuasa kolonial melawan resistensi kultural dengan strategi tak kasat mata sebagai bentuk bertahan hidup subaltern	Melahirkan identitas kultural yang defensif dan ambivalen. Cerita ini menjadi memori kultural dan kolonial tentang strategi bertahan hidup masyarakat subalter

Tabel 1. Temuan Representasi kekuasaan dan ideologi beserta dampak kultural

Seluruh cerita rakyat yang dianalisis memperlihatkan bahwa representasi kekuasaan dan ideologi dalam tradisi lisan masyarakat asli Kalimantan Timur bekerja secara berlapis, mulai dari spiritual, adat, moral-ekologis, hingga kolonial, yang semuanya berdamak pada konstruksi sosial masyarakat. Kuasa sipirtual dan adat secara positif berfungsi menjaga keberlangsungan norma kolektif. Kuasa moral-ekologis membentuk sikap hormat masyarakat terhadap alam. Cerita rakyat, dengan demikian, tidak hanya menjadi media untuk mewariskan nilai budaya, tetapi turut menjadi arena ideologis yang merekam bagaimana masyarakat Dayak bernegosiasi dengan kekuasaan sekaligus membentuk identitas kolektif yang resilien.

D. SIMPULAN

Cerita rakyat Dayak Kalimantan Timur tidak dapat dipahami hanya sebagai warisan moral atau hiburan semata, melainkan sebagai teks politik-kultural yang sarat dengan representasi kekuasaan dan ideologi. Kuasa spiritual, adat, dan moral-ekologis hadir untuk mengatur kehidupan sosial serta memperkuat legitimasi adat dan budaya. Kisah-kisah seperti Sumbang Lawing menegaskan proses *counter-hegemony* terhadap kekuasaan tirani, Ikan Baung Putih melahirkan tabu ekologis yang menjaga keseimbangan manusia-alam, dan Sri Bangun mengungkap trauma kolonial serta identitas defensif masyarakat Kutai. Dengan demikian, cerita rakyat Dayak berfungsi sebagai arsip kultural yang merekam dinamika hegemoni, resistensi, serta negosiasi identitas di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial-politik di Kalimantan Timur. Ke depan, penelitian lanjutan dapat diarahkan untuk menelaah transformasi makna cerita rakyat di era digital, keterlibatan generasi muda Dayak dalam pelestarian dan reinterpretasi narasi sastra tradisional, serta

perbandingan lintas etnis guna memperkaya pemahaman tentang pola resistensi budaya dan hegemoni lokal dalam konteks pluralitas identitas di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, E. (2021). The narrative structure analysis of Tidung oral story on Alan Dundes at Tarakan City, North Kalimantan (Folklore study). 2nd International Conference on Innovation in Education and Pedagogy (ICIEP 2020) (pp. 61–66). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211219.012>.
- Bates, T. R. (1975). Gramsci and the theory of hegemony. *Journal of the History of Ideas*, 36(2), 351–366. Doi: <https://doi.org/10.2307/2708933>
- Faisal, F. (2024). Relasi kuasa dan pengetahuan dalam teks I La Galigo; Suatu analisis wacana kritis Michel Foucault = The relationship between power and knowledge in the text of I La Galigo; A Michel Foucault's critical discourse analysis (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Foucault, M. (2019). *Power: The essential works of Michel Foucault 1954–1984*. Penguin UK.
- Gramsci, A. (1994). *Gramsci: Pre-prison writings*. Cambridge University Press.
- Grigorovicius, M. (2025). Online Reflective Essays: A Guide for Qualitative Researchers. *International Journal of Qualitative Methods*, 24. <https://doi.org/10.1177/16094069251321256>
- Hafsah, S. (2018). The blade of the youngest princess: The Eastern Kalimantan folklore in the analysis of Vladimir Propp's narrative structure. *Ethical Lingua: Journal of Language Teaching and Literature*, 5(1), 83–94. <https://doi.org/10.30605/ethicallingua.v5i1.696>.
- Hutomo, S. S. (2019). *Mutiara yang terlupakan: Pengantar studi sastra lisan*. Universitas Negeri Surabaya.
- Kaniah, K. (2024). Nilai kemasyarakatan suku Dayak Kenyah dalam cerita rakyat Burui. In *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)*, 3(1).
- Kelly, G. J. (2023). Qualitative research as culture and practice. In *Handbook of research on science education* (pp. 60–86).
- Kuncoro, T., & Rahmayani, A. (2022). Bedudu kebertahanan seni tutur Dayak Desa (studi pada betang Ensaid Panjang, Kecamatan Kelam Permai, Kabupaten Sintang). Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat.
- Larasati, P. P. I., & Kasmahidayat, Y. (2020). Folklore-based creative dance in West Java, Indonesia. In *Icade 2019* (Vol. 419, pp. 95–99). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200321.022>.

- LeCompte, M. D. (2000). Analyzing qualitative data. *Theory into Practice*, 39(3), 146–154.
- Masie, S. R., Malabar, S., Mulyanto, A., & Lantowa, J. (2025). Development of e-module for learning folklore based on local wisdom. *Journal of Ecohumanism*, 4(1), 1565–1577. <https://doi.org/10.62754/joe.v4i1.5967>.
- Max, J. I. S. D., Sirimorok, N., Vivian, Y. I., Dahlan, D., Alamsyah, A., Nugroho, B. A., ... & Hilah, V. F. (2025). Circular Commoning: Sustaining Dayak Bahau Agency Amid Political and Ecological Change. *Forest and Society*, 9(1), 103–132. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/fs/article/view/36920>.
- Ndou, H., & Lewis, J. (2018). Disseminating folklore through cultural dance in South African contemporary theatre: A case of Siva (Seven) dance production. *South African Journal of Folklore Studies*, 28(1). <https://doi.org/10.25159/1016-8427/4297>.
- Nugroho, B. E. (2022, August 30). Perlindungan hak masyarakat adat dalam pemindahan ibukota negara. *JISIP UNJA (Jurnal Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Jambi)*, 83–97.
- Putri, N. Q. H., Andayani, & Wardani, N. E. (2022). The structure of Tempuutn Langit Tana: An ethnographic study of an Indonesian myth. *Folklor/Edebiyat Journal*, 28(4). <https://doi.org/10.22559/folklor.2252>.
- Rahmiwati, R., Mujiyanto, J., & Pratama, H. (2024). Implementing Berau folklore into English learning: Fostering students' reading skills and local wisdom awareness. *English Education Journal*, 14(2), 368–379. <https://doi.org/10.15294/hv75v376>.
- Ramsook, L. (2018). A methodological approach to hermeneutic phenomenology. *International Journal of Humanities and Social Sciences*, 10(1), 14–24.
- Santosa, D. H., Siswantari, H., & Mukarromah, N. (2021). Transforming folklore into stage performance: The role of oral literature as local resources for traditional performing arts in Indonesia. *International Journal of Visual and Performing Arts*, 3(2), 127–136. <https://doi.org/10.31763/viperarts.v3i2.439>.
- Sari, N. A. (2022). Pengenalan ragam keanekaragaman hayati dalam cerita rakyat Kalimantan Timur. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1s), 247–260. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1s.400>.
- Setiyanto, E., Rosita, E., & Susilastri, D. (2024). Revealing Indonesian identity in national and state life: Putri Petong folklore. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i24.16908>.
- Suriansyah, A., & Amelia, R. (2021). Development of early childhood character learning model based on local wisdom of Kalimantan folklore (BEKANTAN). *SEA-CECCEP*, 2(01), 21–41. <https://doi.org/10.70896/seacececep.v2i01.13>.

- Sutiawati, S., Surono, S., & Santoso, D. (2023). The integration of folklore as local wisdom in teaching narrative text: A case study at SMA Muhammadiyah Berau. *Project (Professional Journal of English Education)*, 6(6), 1284–1294.
- Syahrani, A., Yusriadi, Y., Asfar, D. A., & Anderbeck, K. (2024). Folklore and education: The Kesah Pang Alui in the interior of West Kalimantan. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(2), 585–597. <https://doi.org/10.35723/ajje.v8i2.504>.
- Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. L. (2015). Introduction to qualitative research methods: A guidebook and resource. John Wiley & Sons.
- Usop, L. S. (2024, April 23). Tahinting Pali: Perjuangan masyarakat adat dalam mempertahankan hak atas tanah. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Wardhani, A. (2017). Nilai budaya etnis Bugis dalam cerita rakyat “Si Jago Rencana” di Kabupaten Sumbawa. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra dan Pendidikan*, 2(2).
- Wijanarti, T. (2021). Struktur naratif dan fungsi tradisi lisan Sansana Bandar dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju Kalimantan Tengah (Doctoral dissertation, Universitas Sebelas Maret).
- Ziyatbay, A. (2024). Culture as a factor of continuity in the development of society. *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, 2(2), 10. Doi: <https://doi.org/10.47134/pssh.v2i2.286>